

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS UNTUK MENGATASI
KESULITAN ANAK-ANAK DALAM BELAJAR MENDIKTE
DI TENGAH PADANG KOTA BENGKULU**

Dela Julita¹, Eli Rustinar², Sakroni³, Man Hakim⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: dellajulitabkl@gmail.com

E- ISSN 2829-9361

Hal : 57 - 63

Abstract :

The research problem to be solved is applying the dictation method in children's writing activities in Rt 5 Tengah Padang 1 of Bengkulu. From the formulation of the problem, there are research objectives. This study aimed to determine the application of the dictation method to children's writing activities in rt 5 Tengah Padang. The type of research was qualitative, and the data collection methods used were observation and interview. Based on the observations, it can conclude that the dictation method has shown the results of changes in the difficulties experienced by children.

Keywords: learning dictation, learning difficulties, children, pandemic

Abstrak:

Masalah penelitian yang ingin dipecahkan adalah bagaimanakah penerapan metode dikte pada kegiatan menulis anak-anak di Rt 5 tengah padang 1. Dari rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode dikte pada kegiatan menulis anak –anak di rt 5 tengah padang Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa metode dikte telah menunjukkan hasil perubah pada kesulitan yang dialami anak-anak.

Kata Kunci: belajar dikte,kesulitan belajar,anak-anak,pandemi

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berperan sebagai sumber bunyi dalam mengekspresikan diri, menyampaikan pesan, mengungkapkan ide/gagasan yang dimiliki saat melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan biasanya menggunakan bahasa arbitrer, artinya bahasa yang digunakan terserah penggunaannya atau dalam artian bahasa yang digunakan cenderung suka-suka atas kemauan dari seseorang. Menurut Chaer (1994), Chaer menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Selanjutnya menurut Chaer (2003:30), bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Maka, penting bagi kita untuk mengajarkan ataupun melatih perkembangan bahasa sejak usia dini. Hal ini dikarenakan perkembangan bahasa pada masa anak usia dini dinilai sangat baik. Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan, Sujiono (Dewi & Eveline, 2004: 351). Pada masa inilah, penting bagi kita untuk memberikan rangsangan yang baik dalam perkembangan bahasanya. Menurut Tarigan (2015:2) keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, meliputi keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills) dan keterampilan menulis (writing skills). Dari keempat keterampilan tersebut sangat erat hubungannya. Namun, salah satu dari keempat keterampilan bahasa tersebut yang wajib dikuasai saat proses kegiatan pembelajaran terutama pada kegiatan menulis adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis termasuk salah satu keterampilan bahasa yang wajib dikuasai oleh seorang siswa di sekolah dasar. Umumnya keterampilan menulis pada anak sekolah dasar sudah mahir dan mampu untuk membuat 1 kalimat utuh. Membuat 1 kalimat utuh atau bahkan lebih sudah bisa dianggap hal biasa untuk anak sekolah dasar karena memang kegiatan menulis di sekolah dasar lebih sering dilakukan. Menulis adalah

kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis (Akhadiah, 2003:3). Kegiatan menulis sangat erat kaitannya dengan sistem pembelajaran di sekolah. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu melibatkan kegiatan menulis. Oleh karena itu, perkembangan dan kemampuan menulis pada anak sekolah dasar juga perlu diperhatikan. Pada saat dilakukannya pembelajaran menulis diperlukan cara khusus agar dapat mengasah kemampuan menulis, salah satu caranya yaitu dengan menggunakan metode dikte. Metode dikte adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh pelajar menyalin apa-apa yang dikatakan oleh guru, alat yang digunakan dalam metode ini adalah lisan, sedangkan alat pelajaran yang terutama dalam menyalin bahan pelajaran adalah alat tulis serta pendengarannya, (Suradji (2008:19). Para peserta didik kelas 2 dan 3 masih mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan kegiatan menulis. Padahal saat melakukan kegiatan menulis, pendidik juga telah menggunakan metode dikte sebagai upaya untuk melatih kemampuan siswa pada kegiatan menulis.

Adapun kesulitan yang dihadapi para peserta didik kelas 2 yaitu masih belum bisa menulis satu kalimat utuh. Meskipun bisa menulis satu kalimat utuh, akan tetapi kalimat yang dituliskan oleh anak menunjukkan bahwa pada satu kalimat utuh tersebut masih banyak dari beberapa kata yang hurufnya hilang, contohnya : tulisan belajar berubah menjadi blajar, pada kata tersebut menunjukkan bahwa ada satu huruf yang hilang yaitu huruf e.

Kesulitan lainnya yang dialami anak-anak yang di tengah padang yaitu masih kesulitan saat menulis satu kata yang panjang, contohnya : saat siswa menulis kata menggunakan tulisan yang ditulis siswa berubah menjadi kata mengunakn. Pada kata yang dituliskan siswa tersebut telah menunjukkan bahwa ada 2 huruf yang hilang yaitu huruf g dan a. Selanjutnya saat melakukan kegiatan menulis dengan menggunakan metode dikte, kesulitan yang dialami siswa yaitu guru terlalu cepat berbicara saat mendikte, sehingga siswa kewalahan untuk melakukan kegiatan menulis.

Berkaitan tentang digunakannya metode dikte dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa kelas 2 saat kegiatan menulis, pastinya sebelum menggunakan metode dikte harus paham langkah-langkahnya. Langkah-langkah metode dikte dilakukan dengan membacakan bagian yang akan didikte sebanyak tiga kali.

Langkah pertama yaitu membaca bagian yang di dikte dengan kecepatan normal, sedangkan siswa hanya mendengarkan. Langkah kedua, membaca bagian kata demi kata, berhenti cukup lama untuk memungkinkan siswa untuk menuliskan apa yang mereka dengar atau dalam hal ini pembacaan bagian yang didikte dilakukan dengan membaca lambat. Langkah ketiga dilakukan dengan membaca lagi dengan kecepatan normal, lalu kemudian siswa memeriksa pekerjaan mereka. Kegiatan pemeriksaan dilangkah ketiga pada saat mendikte siswa, dilakukan karena tujuan untuk melihat apakah masih ada kata ataupun huruf yang kurang pada saat menulis.

Pada saat menggunakan metode dikte dalam kegiatan menulis telah menunjukkan perubahan. Perubahan ini ditunjukkan dengan siswa yang awalnya hanya bisa menulis dengan melihat tulisan temannya, sekarang mulai bisa menulis secara perlahan dengan baik ketika dalam proses kegiatan menulis telah dilibatkan penggunaan metode dikte. Selain itu, siswa yang awalnya malas melakukan kegiatan menulis, sekarang mulai mau melakukan kegiatan menulis dan juga siswa yang tadinya sering terbalik ketika menuliskan huruf alfabet, sekarang sudah mengalami perubahan. Ketika di lain mata pelajaran yang melibatkan kegiatan menulis, anak-anak kelas 2 yang tadinya memiliki kemampuan menulis rendah menjadi semangat saat dalam proses pembelajaran menulis.

Persoalan pengasuhan dan pendidikan anak di tengah pandemi Covid-19 dihadapkan pada permasalahan yang kompleks. Salah satunya masih cukup rendahnya pemahaman masyarakat terkait Covid-19. Rendahnya pemahaman masyarakat ini salah satunya digempur oleh informasi yang simpang-siur. Informasi hoaks seakan menjadi bagian kehidupan masyarakat Indonesia. Ironisnya, informasi hoaks itu dianggap benar oleh sebagian masyarakat.

Saat orang dewasa minim pengetahuan tentang Covid-19, maka akan berimbas pada kehidupan anak. Anak-anak akan menjadi "mangsa" ketidaktahuan orang dewasa. Inilah yang mungkin menjadi salah satu faktor tingginya angka anak terpapar Covid-19 di Indonesia. Anak juga dapat terhambat mendapatkan vaksinasi karena ketidaktahuan dan salah informasi yang diterima orang tua. Ketidaktahuan, untuk tidak menyebut sebagai kebodohan, dapat menghancurkan semua.

Literasi Covid-19 tampaknya perlu menjadi agenda kebangsaan. Literasi Covid-19 bisa dimulai dari lingkungan terkecil yaitu media sosial. Media sosial memiliki peran cukup signifikan dalam membentuk pemahaman seseorang tentang Covid-19. Oleh karena itu, media sosial perlu dibanjiri dengan informasi benar dengan meminimalisasi adanya hoaks.

Ini tidak mudah, karena membuat konten positif membutuhkan effort lebih dibandingkan dengan membuat konten hoaks. Konten hoaks mudah saja dibuat, karena tanpa harus mikir. Sedangkan konten benar/positif membutuhkan pemikiran matang, apakah ini layak atau tidak. Maka dari itu, kita perlu menjadi bagian masyarakat literate yang mau memproduksi konten positif. Tanpa hal ini masa depan bangsa dapat tergadaikan.

Lebih lanjut, tempat ibadah perlu menjadi ruang publik menciptakan masyarakat sadar Covid-19. Tempat ibadah merupakan sentral kehidupan umat yang perlu mewartakan kebenaran. Jika kini masjid, gereja, pura, wihara, klenteng nonaktif dari aktivitas ibadah, ini adalah wujud dari pendidikan sadar Covid-19. Menutup tempat ibadah untuk sementara waktu menjadi sarana komunikasi aktif rumah ibadah dalam menyelamatkan kehidupan.

Peran tokoh agama, dai, mubaligh, ulama, dan pemuka agama lainnya perlu menjadi suluh di tengah jumudnya masyarakat. Mereka perlu terus bersuara, bahwa Covid-19 itu benar adanya. Dai di daerah perlu merujuk pada keputusan-keputusan ormas Islam besar dalam menangani hal ini. Keputusan Muhammadiyah dan NU misalnya, dapat menjadi pedoman dalam mendidik warga bangsa tentang bahaya Covid-19. Melalui berbagai kegiatan itu, anak dapat terselamatkan. Menyelamatkan anak dari hulu ini menjadi agenda kebangsaan saat ini.

Meskipun seringkali muncul dalam benak masyarakat bahwa anak dapat menularkan Covid, hal ini harus disikapi dengan protokol kesehatan. Pemerintah pun perlu memberikan amunisi yang memadai bagi tenaga kesehatan, pekerja sosial, serta lembaga yang mendampingi anak-anak tersebut agar mereka juga nyaman mendampingi anak-anak.

Pada akhirnya, pandemi tidak boleh menambah luka dan kesedihan bagi anak Indonesia. Senyum anak Indonesia perlu terus tersungging dalam keceriaan wajah mereka.

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research). Data dari penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari hasil observasi pada siswa yang mengalami kesulitan saat kegiatan menulis dan beberapa catatan lapangan yang berupa logbook yang telah dicatat selama dilakukannya kegiatan pembelajaran terutama kegiatan menulis di minggu pertama sampai minggu keempat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil foto, hasil ulangan harian dan tugas. Sedangkan sumber data dari penelitian ini diambil dari hasil observasi dan wawancara. Data dari observasi berisi mengenai hasil pengamatan pada subjek yang telah diteliti yaitu 3 siswa atau 3 anak yang mengalami kesulitan saat kegiatan menulis. Peneliti mengambil subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan artian peneliti telah menetapkan 3 subjek sebagai bahan penelitian di musholla al amin. Lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di RT 5 Kelurahan di tengah padang kecamatan teluk segara kota Bengkulu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik pengujian kesahihan data, peneliti menggunakan 3 jenis teknik, yaitu teknik triangulasi metode, uji kredibilitas perpanjangan pengamatan dan expert judgment.

Hasil dan Pembahasan

Dari subjek yang telah diteliti, terlihat bahwa kemampuan menulisnya berbeda-beda. Kesulitan yang dialami subjek yang pertama yaitu, sering keliru ketika menuliskan beberapa huruf alfabet dan sering ada huruf alfabet yang hilang pada kata yang dituliskannya. Sedangkan subjek kedua, sering menuliskan beberapa huruf alfabet dengan posisi terbalik. Lalu untuk subjek ketiga, kemampuan menulisnya sama dengan subjek pertama. Namun, subjek ketiga lebih cenderung pada satu hal lainnya, yaitu sering melihat hasil tulisan temannya ketika menulis. Kemampuan menulis anak memang berbeda-beda, hal ini perlu dipahami oleh setiap orang, terutama bagi orangtua dan guru.



Gambar 1. Belajar Menulis

Kegiatan menulis memang terlihat mudah untuk dilakukan. Namun mengingat apa yang telah dialami oleh ketiga subjek yang masih mengalami beberapa kesulitan dalam menulis, perlu bagi kita untuk memahami terlebih dahulu tentang tahapan menulis. Kegiatan menulis bukan hanya sekedar menuliskan huruf ataupun lambang grafik/bilangan, melainkan ada beberapa tahapan dalam melakukan kegiatan menulis. Tahapan dalam melakukan kegiatan menulis ada 3 tahap. Hal ini selaras dengan pendapat M. Atar Semi (2007 : 46) bahwa tahapan menulis terbagi menjadi 3, yaitu a) tahap pratulis, b) tahap penulisan dan c) tahap penyuntingan.

Mengingat beberapa anak-anak di tengah padang yang telah mengalami kesulitan dalam menulis, maka persiapan yang perlu dilakukan siswa sebelum melakukan kegiatan menulis adalah menyiapkan alat tulis maupun media tulis. Dikarenakan kesulitan yang dialami siswa dalam menulis, maka upaya yang dilakukan guru adalah menerapkan metode dikte pada kegiatan menulis. Jadi pada tahap pratulis, seorang anak/siswa harus fokus mendengarkan ketika guru membacakan kalimat yang didiktekan. Proses fokus mendengarkan bertujuan agar siswa mengingat kalimat ataupun kata yang telah dibacakan.

Tahap penulisan artinya bahwa pada tahap ini terjadi proses menulis. Pada saat terjadinya kegiatan menulis dan guru sudah mendiktekan kalimat yang seharusnya didiktekan, maka siswa/anak diwajibkan segera menulis kalimat tersebut. Selanjutnya ditahap menulis yang ketiga yaitu tahap penyuntingan atau bisa disebut tahap perbaikan. Pada saat kegiatan menulis yang dilakukan dengan menerapkan metode dikte sebagai cara untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis, maka saat sudah selesai menulis tentang materi yang sudah didiktekan, tugas selanjutnya adalah memeriksa kembali hasil tulisan siswa/anak.

Telah diketahui bahwa kesulitan yang dialami subjek ketika menulis berbeda-beda. Oleh karena itu, penerapan metode dikte dilakukan dengan menggunakan 3 langkah cara mendikte. Hal ini selaras dengan pendapat Scoot A. (2016;14) bahwa dalam menggunakan metode dikte, diperlukan 3 langkah cara. Langkah pertama mendikte yaitu membacakan kalimat yang didikte dengan kecepatan membaca secara normal dan tugas siswa adalah mendengarkan. Kegiatan mendikte dengan menggunakan langkah pertama hanya dilakukan saat dihari senin tepatnya diminggu kedua dilakukannya penerapan metode dikte pada kegiatan menulis anak kelas 2 dan 3 dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh ketiga subjek penelitian. Dilangkah pertama ini, ketiga subjek jarang sekali untuk mau mendengarkan kalimat yang didektekan. Ketiga subjek sering meminta guru untuk menggunakan cara langkah kedua dalam mendikte.

Langkah kedua mendikte yaitu guru membacakan kata demi kata yang ada pada satu kalimat utuh dengan pembacaan kata yang diulang-ulang. Dilangkah kedua dalam mendikte, ketiga subjek penelitian sangat fokus untuk mendengarkan dan langsung menulis kata yang telah didektekan. Selanjutnya, langkah ketiga yaitu guru membacakan satu kalimat utuh yang telah didektekan kemudian meminta siswa untuk mengoreksi kembali hasil tulisannya. Dilangkah ketiga, subjek yang bernama syifa sering meminta untuk langsung memeriksa hasil tulisannya. Hal ini juga dilakukan oleh kedua subjek lainnya yaitu lesa dan nizam.

Dari penggunaan ketiga langkah cara mendikte, telah diketahui bahwa hanya 2 langkah cara mendikte yang sering digunakan yaitu langkah kedua dan langkah ketiga. Hal ini dilakukan karena memang harus disesuaikan dengan kesulitan yang telah dialami siswa ketika menulis. Berikut ini, pembahasan rinci terkait penerapan metode dikte yang menggunakan 3 langkah cara mendikte pada kegiatan menulis sebagai upaya mengatasi kesulitan yang dialami subjek.

Subjek pertama yang bernama syifa, kesulitan yang dialami ketika menulis yaitu sering terbalik ketika menuliskan huruf „h“. Maksudnya, posisi garis lengkung yang ditulis syifa sering keliru, sehingga posisi garis lengkung menjadi terbalik. Selain itu, kata yang dituliskan syifa terdapat huruf yang hilang dan

juga sering terbalik ketika menulis huruf „p“. Huruf „p“ yang ditulis oleh syifa berubah menjadi huruf „q“ dan huruf „d“ ditulis menjadi huruf „b“. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami syifa, diminggu kedua telah dilakukan penerapan metode dikte pada kegiatan menulis. Diminggu kedua kesulitan yang dialami syifa belum menunjukkan perubahan. Meskipun didalam penerapan metode dikte telah menggunakan 3 langkah cara mendikte, namun kesulitan yang dialami syifa belum menunjukkan perubahan.

Akhirnya setelah beberapa hari telah dilakukan penerapan metode dikte pada kegiatan menulis, diminggu keempat hasil tulisan syifa telah menunjukkan perubahan. Hasil tulisan syifa tidak lagi ada huruf yang hilang serta tidak ada lagi huruf yang penulisannya terbalik.

Subjek kedua yang bernama lesa, kesulitan yang dialami ketika menulis yaitu sering keliru ketika menuliskan huruf. Huruf „p“ yang ditulis lesa berubah menjadi „q“ dan huruf „d“ ditulis menjadi huruf „b“ serta keliru ketika menuliskan garis lengkung pada huruf „h“. Diminggu kedua, penerapan metode dikte mulai diterapkan. Namun lesa masih keliru menuliskan huruf. Lalu diminggu ketiga, mulai ada inisiatif penggunaan media laptop sebagai penunjang agar ketika mendikte, siswa lebih tahu penulisan huruf yang benar dan diminggu ketiga ini, penggunaan langkah mendikte yang sering digunakan yaitu langkah kedua dan ketiga. Alhasil diminggu ketiga ini, hasil tulisan lesa mulai mengalami perubahan. Dari awalnya yang masih sering keliru menuliskan huruf „h“, sekarang diminggu ketiga ini lesa sudah mulai terbiasa menuliskan huruf „h“ dengan benar. Namun disisi lain, lesa masih sering menuliskan huruf secara terbalik yaitu menuliskan huruf „p“ menjadi huruf „q“ dan huruf „d“ ditulis menjadi huruf „b“. Akhirnya setelah dilakukan penerapan metode dikte selama beberapa hari, diminggu keempat hasil tulisan lesa sudah menunjukkan sedikit perubahan. Rio tidak lagi keliru menulis huruf „h“ serta lesa tidak lagi keliru menuliskan huruf alfabet secara terbalik.

Subjek ketiga yang bernama nizam, kesulitan yang dialami ketika menulis yaitu masih sering keliru ketika menuliskan beberapa huruf alfabet, seperti ketika menuliskan huruf „p“ dan „d“. Huruf „p“ yang ditulis nizam sering keliru menjadi huruf „q“ dan huruf „b“ ditulis menjadi huruf „d“ begitu sebaliknya.

Selain itu, ketika menulis nizam seringkali melihat hasil tulisan dari temannya. Kesulitan kedua yang dialami nizam tergolong *more dependence*. Hal ini selaras dengan pendapat dari Vygotsky dalam Adam, (2014: 254) bahwa *More dependence* termasuk salah satu empat tahapan dalam perkembangan bahasa. *More dependence* adalah tahapan seseorang yang masih tergantung pada orang lain untuk mendapatkan bahasa.

Di minggu kedua, penerapan metode dikte mulai diterapkan. Penerapan metode dikte dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa. Di minggu kedua saat dilakukan kegiatan menulis yang dilakukan dengan mendikte, nizam masih belum mau menulis secara mandiri atau tanpa melihat hasil tulisan dari temannya. Selain itu, nizam beberapa huruf alfabet yang ditulis nizam juga masih ada yang terbalik. Di minggu kedua ini belum nampak perubahan pada kemampuan menulis nizam.

Saat dilakukannya wawancara dan observasi selama proses kegiatan penelitian dilakukan. Pihak orang tua memang jarang melibatkan kegiatan menulis di rumah. Selain itu, penggunaan metode dikte juga hampir tak pernah dilakukan saat dilakukannya kegiatan menulis. Padahal penting sekali kegiatan menulis untuk dilakukan. Penting bagi lingkungan sekitar dan orang-orang yang terlibat dilingkungan untuk mengetahui betapa pentingnya kegiatan menulis untuk dilakukan pada saat berada disekolah ataupun dirumah. Perlu adanya kesadaran bagi orang-orang yang berada disekitar lingkungan anak. Karena memang pertumbuhan dan perkembangan anak itu penting untuk selalu diperhatikan dan diajari serta diasah kemampuannya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yaitu penerapan metode dikte pada kegiatan menulis dilakukan dengan menggunakan 3 langkah mendikte. Ketiga langkah mendikte yaitu langkah pertama dilakukan dengan membacakan kalimat dengan suara keras dan disuruh fokus untuk mendengar. Langkah kedua dilakukan dengan membacakan kata demi kata pada sebuah kalimat dan siswa disuruh untuk menuliskannya. Langkah ketiga adalah tahap mengoreksi hasil tulisan yang

telah ditulis anak, yang biasanya dilakukan oleh guru. Dari ketiga langkah yang telah digunakan saat mendikte, ada 2 langkah yang sering digunakan.

Hal ini dikarenakan saat kegiatan mendikte dilakukan, ketiga subjek sering meminta guru untuk membacakan kata demi kata yang ada pada kalimat atau sesuai dengan pengertian dari langkah kedua dalam mendikte. Selain itu, ketika sudah selesai menulis, ketiga subjek juga sering meminta guru untuk mengoreksi hasil tulisannya (sesuai dengan pengertian dari langkah ketiga dalam mendikte).

Alhasil, dari adanya penerapan metode dikte pada kegiatan menulis anak di tengah padang RT 5 telah menunjukkan perubahan. Perubahan yang dimaksud pada ketiga subjek saat dilakukannya penerapan metode dikte pada kegiatan menulis adalah di minggu pertama subjek 1, 2 dan 3 mengalami beberapa kesulitan ketika melakukan kegiatan menulis, sehingga menyebabkan hasil tulisannya kurang jelas atau kurang baik. Selanjutnya di minggu kedua penerapan metode dikte mulai diterapkan pada saat kegiatan menulis dengan menggunakan 3 langkah cara.

Akan tetapi karena kesulitan yang dihadapi siswa, penggunaan langkah cara mendikte harus disesuaikan dan akhirnya langkah mendikte yang sering digunakan yaitu langkah kedua dan ketiga. Akhirnya setelah diterapkannya metode dikte selama tiga minggu berturut-turut, di minggu keempat telah menunjukkan hasil perubahan. Dari awalnya ketiga subjek mengalami beberapa kesulitan saat menulis, akhirnya di minggu keempat hasil tulisan subjek 1, 2 dan 3 sudah lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan perubahan yang telah terjadi pada ketiga subjek, maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode dikte pada kegiatan menulis menunjukkan efek positif bagi kegiatan menulis. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru maupun orangtua untuk menggunakan metode dikte pada saat dilakukannya kegiatan menulis. Saran dari penelitian ini yaitu bagi guru di

SDN Yang ada di tengah padang perlu ditingkatkan lagi dalam membiasakan kegiatan menulis disela-sela dilakukannya kegiatan pembelajaran, serta perlu juga menggunakan sebuah metode, seperti metode dikte pada kegiatan menulis. Sedangkan untuk penggunaan media alangkah baiknya, apabila saat kegiatan pembelajaran perlu dilibatkan penggunaan media elektronik sebagai pelengkap dan hal baru untuk menunjang keberhasilan dan menumbuhkan minat siswa ketika melakukan kegiatan menulis.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada ketua RT 5 yang telah mengizinkan saya untuk melakukan kegiatan kkn ini dan juga kepada pengurus musholla al-amin yang telah memberikan tempat untuk mengadakan kegiatan kkn ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2014). Aplikasi Teori Perkembangan Bahasa Menurut Vygotsky dalam Pendidikan. Manajemen Pendidikan Islam , 02.
- Alkire, S. (2003). Penerapan Metode Dictation dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Techniques and Principles In Language Teaching* , 13
- Akhadiyah, Sabarti. 2003. 3. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum, 30 Jakarta: Rineka Cipta
- Diane Larsen-Freeman, *Techniques and Principles in Language Teaching*, (Oxford University Press : New York, 2003), h. 31.
- Gunawan, P. (2017). Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman Siswa Kelas VII SMP NEGERI 7 RAMBAH ROKAN HULU . *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* , 224.
- Guntur Tarigan, Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 3.
- Hasani, Z. F. (2013). Penerapan Metode Imla' Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas VIIC MTs Muhammadiyah 02 Pemalang. *Journal Of Arabic Learning and Teaching* , 58.
- Hasibuan dan Moedjiono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya Hidayat,
- Komarudin. 2006. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Karya. Jogiyanto. 2006. *Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Andi Offset
- Mansyur. 1996. *Pemanfaatan Model-Model Pembelajaran: Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka
- Mufid, M. A., & Doyin, M. (2017). Peningkatan Keterampilan Menanggapi Cara Pembacaan Puisi Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Dengan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VII F SMP NEGERI UNGARAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 35
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. . 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palmer, D. (1985). *Writing Skills: Practical Techniques in Language Teaching*. London: Edward Arnold. Platt, R. (2012). *The Effect Of Dictation Method On The Students' Listening Skill Among The Eleventh Grader At MA MA'ARIF 1 PUNGGUR*. *Dictation As A Language Learning Tool* , 14.
- Suradji, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta : raya jaya ,2008) ,19
- Semi, M.A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa. 4
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.